

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

FAKULTAS FILSAFAT

PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT

Terakreditasi Berdasarkan Keputusan BAN – PT DEPDIKNAS – RI

No. 468/SK/BAN-PT/Akred/S/XII/2014

**MEMBANGUN DIRI YANG OTENTIK DALAM MENGHADAPI
FENOMENA ALIENASI**

SKRIPSI

Oleh

Benedictus Raditya Wijaya

2015510011

Pembimbing:

R.D. Fabianus Sebastian Heatubun, Drs., SLL



BANDUNG

2019

FAKULTAS FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG

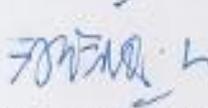


TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

NAMA : BENEDICTUS RADITYA WIJAYA
NPM : 2015510011
FAKULTAS : FILSAFAT
PROGRAM STUDI : ILMU FILSAFAT
JUDUL SKRIPSI : MEMBANGUN DIRI YANG OTENTIK
DALAM MENGHADAPI FENOMENA
ALIENASI

Bandung, Mei 2019

Mengetahui,
Dekan Fakultas Filsafat


RP. Ch. Harimanto. S., OSC, Drs., SLL

Menyetujui,
Dosen Pembimbing


RD. Fabianus S. Hestubun., Drs., SLL

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul **"MEMBANGUN DIRI YANG OTENTIK DALAM MENGHADAPI FENOMENA ALIENASI"** ini, beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko dan sanksi yang akan dijatuhkan kepada saya apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini atau jika ada tuntutan formal atau tidak formal dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Bandung, Mei 2019

membuat pernyataan,


Benedictus Raditya Wijaya

2015510011

KATA PENGANTAR

Puji, syukur, dan kemuliaan saya panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus yang selalu memberikan rahmat berlimpah sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi yang berjudul **Membangun Diri yang Otentik dalam Menghadapi Fenomena Alienasi** ini merupakan persyaratan untuk kelulusan program Sarjana Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung. Selain itu, penulisan Skripsi ini merupakan proses belajar dan buah refleksi saya atas fenomena alienasi di zaman ini. Fenomena alienasi adalah bentuk tindakan manusia yang merendahkan, mengacuhkan, dan mengasingkan orang lain. Hal ini akan membuat pribadi manusia menjadi tidak otentik lagi. Fenomena alienasi memberikan pengalaman ketidakberdayaan, pengalaman *nothingness*, dan pengalaman terasing secara personal dan komunal dari lingkungan kehidupan manusia. Oleh karena itu, melalui skripsi ini saya mencoba mengamati fenomena alienasi dan menawarkan beberapa solusi untuk dapat membangun diri yang otentik, sehingga fenomena alienasi tidak lagi menjadi permasalahan sosial bagi hidup manusia. Harapannya adalah agar pembaca tergerak untuk menciptakan suasana yang *at home* sehingga mampu menjaga keharmonisan hidup yang baik, bijak, dan humanum tanpa harus mengasingkan dan mengacuhkan orang lain.

Dalam penyusunan skripsi ini, saya dilatih untuk selalu berjuang keras untuk berpikir kritis dan sistematis. Tidak dapat dipungkiri dan tidak dapat dilawan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya sering mengalami kendala dan kebuntuan. Akan tetapi, berkat rahmat yang melimpah dari Allah Yang Maha Rahim dan Yang Maha Bijaksana memampukan saya untuk melewati setiap tantangan dan hambatan. Sementara itu, bantuan dan doa dari banyak pihak juga turut memampukan saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh Karena itu, perkenankan saya untuk mengucapkan rasa syukur dan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang turut andil dalam penyusunan skripsi ini, khususnya saya tujukan kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus, Sang Raja Semesta Alam, yang telah memulihkan keharmonisan dan keutuhan hidup manusia, alam semesta dan beserta segala isinya melalui kebangkitan-Nya.

2. R.P. Ch. Harimanto Suryanugraha, OSC, Drs., SLL., selaku Dekan Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan, Bandung.
3. R.D. Fabianus Sebastian Heatubun, Drs., SLL., selaku dosen pembimbing dan *Prefect Studiorum* di Seminari Tinggi St. Petrus dan Paulus Keuskupan Bogor yang telah dengan sabar membimbing, memberi saran, dan inspirasi dalam penyusunan skripsi ini.
4. R.D. Nikasius Jatmiko, SS., M.Hum., STL., selaku Rektor Seminari Tinggi St. Petrus dan Paulus Keuskupan Bogor. Terima kasih atas segala bentuk perhatian dan pengertiannya.
5. R.D. Robertus Untung Hatmoko, SS., M.Pd., selaku Ekonom Seminari Tinggi St. Petrus dan Paulus Keuskupan Bogor. Terima kasih atas segala cinta kasihnya.
6. Kedua Orang tua : *Pak'e* Antonius Sarjiyo dan *simbok* Rosalia Tumiyati, dan adik saya Mas Bro Paulus Riyady. Terima kasih atas doa, nasihat, semangat dan dukungan materil yang selalu diberikan kepada saya selama proses *formatio* di Seminari dan selama proses penyusunan skripsi ini.
7. Frater Ignatius Bahtiar Jusuf Marulitua Tumanggor, yang telah rela hati membagi waktu pastoralnya untuk mengoreksi ulang kata per kata dan kalimat per kalimat dari tulisan skripsi ini.
8. Teman seperjuangan di Seminari Tinggi St. Petrus dan Paulus Keuskupan Bogor, Frater Bartholomeus Richard Patty yang berjalan bersama dalam penderitaan dan kebahagiaan, dari awal kuliah sampai pada proses penyusunan skripsi ini.
9. Teman-teman satu panggilan di Seminari Tinggi St. Petrus dan Paulus Keuskupan Bogor, yaitu adik tingkat dan kakak tingkat yang selalu menyemangati saya dan memberikan motivasi serta bantuannya baik berupa doa, inspirasi, pinjaman buku, dan memberikan *snack*-nya.
10. Teman-teman angkatan 2015 Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung, yang telah memberikan perhatian, dukungan, doa, dan *guyonan*.
11. Mas Tony, selaku pustakawan Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung.

12. Para sahabat pecinta kehidupan yang harmonis. Kepada kalianlah saya persembahkan skripsi ini.
13. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih atas doa, dukungan, motivasi, dan inspirasi baik secara langsung maupun tidak langsung.

Ada sebuah harapan dalam hati saya agar skripsi ini kiranya dapat bermanfaat bagi para pembaca dalam menambah cakrawala pengetahuan, khususnya dalam wacana menciptakan hidup yang harmonis tanpa ada yang merasa diri terasing dan diacuhkan. Saya menyadari di dalam skripsi ini masih jauh dari sempurna karena kesempurnaan itu hanya milik Allah Yang Maha Bijaksana. Oleh karena itu, saya menerima kritik dan saran yang dapat membangun saya supaya dapat semakin bertumbuh dan berkembang.

Bandung, Mei 2019

Benedictus Raditya Wijaya

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI.	ii
PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Penulisan.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penulisan	7
1.4 Metode dan Sumber Data	7
1.5 Sistematika Penulisan.....	8
BAB II KONSEPSI ALIENASI DARI PEMIKIRAN PARA TOKOH.....	10
2.1 Alienasi dalam Pandangan Karl Marx.....	12
2.2 Alienasi dalam Pandangan Jean-Paul Sartre	21
2.3 Alienasi dalam pandangan Jacques Lacan	28
2.4 Kesimpulan.....	36
BAB III ALIENASI : EKSES TEKNOLOGI DAN BUDAYA URBAN	37
3.1 Fenomena Alienasi dalam Perkembangan Teknologi	38
3.2 Fenomena Alienasi dalam Budaya	46
3.3 Fenomena Alienasi dalam Lingkungan Masyarakat	52

3.4 Kesimpulan.....	57
BAB IV MEMBANGUN DIRI YANG OTENTIK DALAM MENGHADAPI FENOMENA ALIENASI.....	59
4.1 Manusia Perlu Menemukan Dirinya Kembali.....	60
4.1.1 Spiritualitas Bela Rasa: Upaya Manusia untuk peduli	62
4.1.2 Manusia Menemukan Diri dalam Perjumpaan.....	65
4.1.3 Manusia Menemukan Diri dalam Berelasi.....	69
4.2 Manusia Perlu Memurnikan Identitas Dirinya	73
4.3 Menjadi Manusia yang Otentik	79
4.4 Kesimpulan.....	82
BAB V SIMPULAN	83
DAFTAR PUSTAKA	87
RIWAYAT HIDUP	91

MEMBANGUN DIRI YANG OTENTIK DALAM MENGHADAPI FENOMENA ALIENASI

Oleh

BENEDICTUS RADITYA WIJAYA

2015510011

Pembimbing

R.D. Fabianus Sebastian Heatubun. Drs., SLL

Universitas Katolik Parahyangan

Fakultas Filsafat, Program Studi Ilmu Filsafat

Bandung

ABSTRAK

Fenomena alienasi telah merenggut otentisitas diri manusia. Fenomena tersebut membuat manusia mengalami pengalaman ketidakberdayaan, putus asa, dan selalu merasa dijauhkan oleh orang lain dalam lingkungannya. Situasi dan kondisi ini menyebabkan manusia tidak dapat menumbuhkembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya. Dari sebab itu, manusia perlu menemukan kembali jati dirinya supaya dapat menghadapi dan mengatasi fenomena alienasi. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan berjumpa dan berelasi yang baik kepada sesama secara riil. Selain itu, semangat bela rasa juga dapat memampukan manusia untuk lebih mengutamakan kepentingan bersama, bukan mendahulukan kepentingan ego pribadi. Hal itu diperlukan supaya manusia dapat membangun diri yang otentik sehingga dalam tindakannya tidak lagi membuat orang lain merasa terasing. Oleh karenanya, manusia perlu membangun diri yang otentik supaya mampu menciptakan keakraban dan keharmonisan antar sesama.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Ketika berbicara mengenai manusia, hal yang akan dibahas adalah terkait dengan hidup, arti, dan peranan eksistensinya. Pemahaman ini menunjukkan keberadaan manusia harus diperlakukan sebagai tujuan dan nilai yang berharga dalam dan untuk dirinya sendiri. Dari sebab itu, manusia harus selalu melakukan segala sesuatu untuk memberikan kemudahan-kemudahan dalam kehidupannya.

Sebagai makhluk hidup, keberadaan manusia memiliki pengaruh besar bagi keseluruhan hidupnya. Apabila dicermati secara lebih mendalam, keberadaan manusia ternyata mampu mengembangkan diri dengan mengubah, memulihkan, dan memproduksi apa yang sudah ada. Hal ini menunjukkan bahwa manusia sebagai makhluk hidup mampu melakukan sesuatu untuk memperjuangkan kehidupannya di masa kini dan di masa yang akan datang.

Berkaitan dengan kehidupan manusia saat ini, penulis merefleksikan tentang adanya peranan lain yang dihadirkan dalam dinamika kehidupan manusia, yaitu manusia yang bereaksi. Secara sepintas, peranan eksistensi ini sangatlah aneh, tetapi memang begitu adanya. Penulis merefleksikan bahwa keberadaan manusia selalu memunculkan suatu reaksi apabila menerima pengaruh-pengaruh yang diterima dari luar dirinya. Sebagai contoh, saat ini sering terjadi tentang adanya fenomena keterasingan diri. Fenomena tersebut cenderung dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan budaya saat ini.

Perkembangan tersebut cenderung mempengaruhi kehidupan manusia sehingga menimbulkan berbagai reaksi yang diekspresikan oleh manusia. Ada yang menerima dan ada juga yang menolak perkembangan tersebut. Akan tetapi, dari reaksi menerima ataupun menolak cenderung akan menciptakan suatu keadaan yang membuat manusia merasa teralienasi atau terasing. Reaksi ini dapat dirasakan ketika seseorang atau sekelompok orang telah hanyut dalam arus zaman, sehingga orang yang tidak mengikuti arus zaman tersebut dianggap sebagai seseorang yang aneh atau seseorang yang “gagap teknologi”.

Di sisi lain, penulis mencoba memperlihatkan bahwa manusia adalah makhluk yang mampu menciptakan segala sesuatu untuk hidupnya. Hal ini terlihat ketika manusia mampu menciptakan segala sesuatu dengan mengandalkan intelegensinya.¹ Manusia sangat mampu melakukan sesuatu atas dasar seluruh pengetahuan yang diterimanya melalui akal budi. Dalam keadaan ini sangatlah memungkinkan bahwa keberadaan manusia akan mencapai pribadi seutuhnya ketika dirinya mampu mengaktualisasi sesuatu yang berasal dari dalam pikirannya. Dengan kata lain, manusia mampu menciptakan apapun yang dibutuhkan untuk membantu hidupnya berdasarkan pikirannya.

Keberadaan akal budi manusia merupakan suatu *potentia* yang akan menciptakan sesuatu menjadi *actus* atau ada. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan segala sesuatu merupakan hasil dari potensi akal budi manusia. Sebagai contoh, keberadaan alat komunikasi saat ini. Sebagai makhluk yang berkomunikasi, manusia membutuhkan suatu media untuk mempermudah komunikasi dengan yang lainnya. Keinginan akan suatu media atau sarana yang dibutuhkan oleh manusia

¹ Louis Leahy, *Manusia, Sebuah Misteri*, (Jakarta : Gramedia, 1993), hlm. 114.

untuk berkomunikasi jarak jauh merupakan suatu bentuk *potentia*, sehingga manusia mencoba untuk memikirkan dan membuat media apa yang tepat untuk dapat mempermudah komunikasi. Akhirnya, lahirlah alat komunikasi yang saat ini disebut dengan *smartphone*. Keberadaan *smartphone* ini disebut sebagai *actus*. Hadirnya *smartphone* membuat manusia semakin mudah untuk berkomunikasi dengan segala kecanggihannya.

Manusia adalah makhluk yang berkarya. Sebutan ini sangat tepat untuk mengapresiasi karya yang diciptakan oleh manusia. Dalam konteks ini, penulis hanya menyoroti tentang dua aspek yang telah diciptakan oleh manusia, yaitu teknologi dan budaya. Mengapa demikian? Karena penulis merefleksikan bahwa dua aspek ini akan memiliki dampak yang mungkin dapat merugikan kehidupan manusia. Hal ini terlihat jelas dalam fenomena realitas saat ini. Dalam pengamatan penulis, keberadaan teknologi dan budaya saat ini tidak hanya membuat hidup manusia menjadi serba mudah, tetapi akan terarah pada bentuk alienasi atau keterasingan diri ketika manusia telah mengikuti arus zaman yang berbudaya teknologis ini.

Saat ini, fenomena alienasi telah terjadi dalam kehidupan manusia. Oleh karenanya, pembahasan mengenai fenomena ini menjadi bentuk keprihatinan penulis sehingga menjadi *point* dasar dalam pembahasan penulisan skripsi. Selain itu, fenomena alienasi ini secara tidak langsung akan mengarahkan hidup manusia untuk memasuki budaya baru yang mungkin saja dapat merusak dan menghilangkan pribadi manusia yang otentik. Terlebih lagi, dalam budaya saat ini yang di dalamnya telah dihadirkan dunia yang berteknologi sehingga mampu

membuat fenomena alienasi menjadi budaya baru yang akan merugikan kehidupan manusia.

Dalam memikirkan fenomena alienasi, penulis menggunakan landasan pemikiran dari beberapa tokoh. Tokoh yang digunakan oleh penulis adalah Karl Marx, Jean-Paul Sartre, dan Jacques Lacan. Secara sepintas, Karl Marx menjelaskan tentang keterasingan dalam bentuk pekerjaan sebagai dasar dari keterasingan manusia.² Menurut Marx, pekerjaan merupakan suatu tindakan manusia yang paling dasar. Dalam pekerjaan, manusia mampu membuat eksistensi dirinya menjadi konkret. Marx melihat beberapa keterasingan yang dialami oleh manusia yang bekerja, antara lain; keterasingan dari benda yang diproduksi, keterasingan dari alat-alat produksi, dan keterasingan dari proses objektifikasi dari aktivitas kehidupan praktisnya.³ Sedangkan Sartre seorang filsuf eksistensial menjelaskan bahwa tubuh menjadi pusat alienasi. Tubuh yang menjadi perhatian pertama dan utama bagi orang lain yang memandang keberadaan dirinya. Sartre menggunakan istilah alienasi dalam kaitannya dengan fenomena pengalaman seseorang dengan orang lain. Hal itu terjadi ketika adanya orang lain yang menjadi penghambat dirinya untuk bertumbuh dan berkembang menjadi manusia secara utuh. Selanjutnya adalah Jacques Lacan. Ia merupakan seorang Psikoanalisis, yang ternyata memiliki pandangan tentang alienasi. Lacan mempunyai pandangan berbeda mengenai alienasi dengan kedua tokoh di atas. Menurut Lacan, istilah alienasi ingin menjelaskan tentang status subjek. Artinya, Lacan melihat bahwa adanya alienasi yang dialami manusia ketika dirinya berhadapan dengan cermin.

² Frans Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx; Dari Sosialisime Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, (Jakarta : Gramedia, 2018), hlm. 93.

³ Amy E. Wendling, *Karl Marx on Technology and Alienation*, (U.S.A : Palgrave Macmillan, 2009), hlm. 17.

Menurut Lacan, proses pertama kali manusia mengenal dirinya melalui cermin, justru manusia telah keliru mengali tentang konsep dirinya. Manusia justru membangun konsep identitas dirinya dari gambaran dalam cermin, bukan dari dirinya sendiri.⁴

Berpijak dalam landasan teori dari ketiga tokoh tersebut, penulis berusaha mengamati dan menawarkan solusi dalam menghadapi fenomena alienasi masa kini. Ketertarikan penulis membahas tema ini merupakan suatu fenomena yang mudah ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya, dalam proses pemaparan penulisan skripsi ini, penulis mencoba menawarkan solusi untuk menjadi diri yang otentik yang dapat mengatasi fenomena alienasi. Tawaran untuk menjadi diri yang otentik, penulis mencoba untuk berefleksi secara filosofis yang didasari oleh realitas saat ini. Hal ini dilakukan oleh penulis, sebagai seorang yang mengalami dan mengamati langsung terkait dengan fenomena alienasi sehingga melalui penulisan skripsi ini, penulis akan memaparkan mengenai cara-cara untuk membangun diri yang otentik dalam menghadapi fenomena alienasi.

1.2 Rumusan Masalah

Fenomena alienasi merupakan fenomena yang selalu mengarahkan manusia pada sesuatu hal yang membuat hidupnya merasa terasing. Keterasingan ini terjadi diakibatkan oleh adanya faktor-faktor di luar dari diri seseorang. Oleh karenanya, keterasingan merupakan peristiwa yang terjadi di antara kehidupan seseorang yang

⁴ Lisa Lukman, *Proses Pembentukan Subjek*, (Yogyakarta : Kanisius, 2015), hlm. 71.

sedang berada di dalam lingkup kelompok atau dalam keseluruhan masyarakat sehingga mampu menjauhkan dirinya dari realitas kehidupan yang riil.⁵

Apabila diamati lebih jauh, ternyata keberadaan fenomena alienasi beriringan dengan berkembangnya budaya yang serba teknologi. Keadaan ini menjadi ‘lahan basah’ untuk menjadikan fenomena ini menjadi suatu persoalan sosial. Mengapa demikian? Penulis melihat bahwa fenomena alienasi yang dibarengi oleh budaya yang serba teknologi akan menciptakan suatu jurang yang menghalangi hidup manusia dengan lingkungan sosialnya. Selain itu, fenomena alienasi ini dapat merusak atau bahkan mereduksi pribadi manusia yang otentik. Lebih lanjut, fenomena alienasi mampu membuat seseorang merasa bergantung dengan sesuatu di luar dirinya sehingga manusia cenderung tidak memiliki komitmen dalam menjalani hidupnya. Oleh karenanya, ada beberapa *point* yang penulis bahas dalam penulisan skripsi ini, antara lain;

1. Apakah yang dapat membuat manusia merasa diri teralienasi?
2. Apa saja dampak yang dialami manusia terhadap fenomena alienasi ?
3. Apa cara bagi manusia supaya dapat membangun diri yang otentik dalam menghadapi fenomena alienasi masa kini ?

Dalam upaya pembahasan mengenai beberapa masalah tersebut, secara khusus penulis mengacu pada sumbangan pemikiran dari ketiga tokoh, Karl Marx, Jean-Paul Sartre, dan Jacques Lacan. Alasan penulis menggunakan dasar pemikiran para tokoh tersebut ialah adanya penjelasan secara mendasar tentang paham alienasi dan dapat dijadikan teropong dalam melihat fenomena alienasi masa kini.

⁵ Richard Schmitt, *Alienation and Freedom*, (U.S.A : Westview Press, 2003), hlm. 2.

1.3 Tujuan Penulisan

Penulisan skripsi ini hendak mengarahkan pembaca untuk melihat, menyadari dan memahami secara kritis akan eksistensi diri sebagai manusia. Secara garis besar, penulisan skripsi ini mengarah pada empat tujuan. Pertama, penulisan skripsi ini hendak menggambarkan fenomena alienasi masa kini. Kedua, penulisan skripsi ini hendak mengajak pembaca untuk melihat fenomena alienasi sebagai bentuk keterasingan diri yang telah terjadi. Ketiga, penulisan skripsi ini hendak mencari cara supaya manusia mampu membangun diri yang otentik dalam menghadapi fenomena alienasi masa kini. Keempat, penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi syarat kelulusan program studi jurusan filsafat strata satu.

1.4 Metode dan Sumber Data

Upaya untuk memperluas pemahaman tentang fenomena alienasi diri, penulis menggunakan beberapa metode, antara lain;

- Metode Studi Pustaka: Melalui metode ini, penulis menggunakan berbagai buku pendukung yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini. Referensi yang penulis pakai terkait dengan buku-buku yang memiliki materi tentang fenomena alienasi dari beberapa tokoh, dan mengacu pada referensi artikel-artikel dari ensiklopedia, jurnal, serta dari berbagai sumber lainnya yang menjadi ‘jalan keluar’ atas fenomena alienasi saat ini.
- Metode analisis kritis fenomenologis: Metode ini akan sangat membantu penulis untuk melihat, mengamati, dan menganalisis tentang fenomena-fenomena alienasi diri dan mencoba untuk menemukan solusi untuk dapat

membangun diri yang otentik dalam menghadapi fenomena alienasi saat ini.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab, dengan rincian; bab I merupakan pendahuluan, bab II yang berjudul *Konsepsi Alienasi dari Pemikiran para Tokoh*, bab III yang berjudul *Alienasi: Ekses Teknologi dan Budaya Urban*, bab IV berjudul *Membangun Diri Yang Otentik Dalam Menghadapi Fenomena Alienasi*, bab V merupakan sebuah simpulan dari pemaparan dalam penulisan skripsi ini.

Dalam bab I yaitu Pendahuluan, penulis hendak memaparkan latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode dan sumber data, serta sistematika penulisan.

Pada bab II yang berjudul *Konsepsi Alienasi dari Pemikiran para Tokoh* terdiri dari tiga subbab. Secara garis besar, bab ini hendak memaparkan konsepsi dasar mengenai pengertian alienasi secara umum dan dilandasi oleh teori pemikiran alienasi yang dijelaskan oleh Karl Marx, Jean-Paul Sartre, dan Jacques Lacan.

Bab III yang berjudul *Alienasi: Ekses Teknologi dan Budaya Urban*. Secara garis besar, bab ini hendak menjelaskan tentang pengamatan atas fenomena alienasi di ruang publik dengan menggunakan landasan pemikiran dari Karl Marx, Jean-Paul Sartre, dan Jacques Lacan. Dalam upaya pengamatan mengenai fenomena alienasi ini dilihat dari beberapa sudut pandang, mulai dari sudut pandang perkembangan teknologi, budaya, dan dari interaksi antarpersonal.

Sementara pada bab IV yang berjudul *Membangun Diri Yang Otentik Dalam Menghadapi Fenomena Alienasi*. Secara garis besar, bab ini hendak memaparkan

mengenai cara manusia untuk mengenal, memahami, dan membangun diri ke arah yang lebih baik. Hal ini diupayakan supaya fenomena alienasi tidak lagi terjadi, sebab fenomena alienasi membuat diri manusia mengalami pengalaman ketidakberdayaan, pengalaman *nothingness*, dan pengalaman terasing secara personal maupun sosial. Selain itu, bab ini hendak memaparkan beberapa solusi supaya dapat membantu seseorang menemukan kedalaman dirinya sehingga dapat terciptanya diri yang otentik dan dapat menghargai keberadaan orang lain dalam hidupnya tanpa mengasingkan mereka.

Bab V yakni *Simpulan*. Penulis hendak mengemukakan benang merah yang merupakan saripati dari seluruh penulisan. Bab ini secara umum hendak memaparkan bahwa fenomena alienasi telah membuat hidup manusia tidak lagi harmonis. Manusia cenderung melupakan lingkungan sekitarnya demi memenuhi keinginan dan kepentingan pribadinya. Oleh karenanya, manusia memerlukan cara untuk dapat membangun diri yang otentik supaya mampu menciptakan nuansa hidup yang lebih baik, benar, dan humanum tanpa harus ada tindakan yang mengasingkan keberadaan orang lain.